

KAJIAN SEMANTIK TERHADAP MAKNA LEKSIKAL DALAM KUMPULAN PUI SI PADAMU JUA KARYA AMIR HAMZAH

Sindi Novela¹, Suhardi², Maulida Mustado³, Dody Irawan⁴, Musliha⁵, Zaitun⁶

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat e-mail : ¹2203010010@student.umrah.ac.id, ²suhardi@umrah.ac.id,

³maulidamustado24@umrah.ac.id, ⁴dodyirawan@umrah.ac.id,

⁵musliha@umrah.ac.id, ⁶zaitun@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study examines the lexical meaning found in the poetry collection Padamu Jua by Amir Hamzah through a semantic approach. The problem addressed in this study is the use of various words with lexical meanings that contribute to the construction of meaning, atmosphere, and emotional expression in the poems. This study aims to identify, classify, and describe lexical meanings found in the poetry collection Padamu Jua based on word classes. This research employed a descriptive qualitative method. The data consisted of words and expressions containing lexical meanings found in the selected poems in Padamu Jua. Data were collected through reading, note-taking, and documentation techniques, while data analysis was conducted by identifying the relevant words, classifying them according to their word classes, determining their lexical meanings based on the Indonesian Dictionary (KBBI), and interpreting their contribution within the context of each poetic line and stanza. The findings indicate that lexical meanings are found in several word classes, including nouns, verbs, adjectives, adverbs, pronouns, and interjections. The lexical meanings contribute to the representation of love, longing, sadness, helplessness, nature, isolation, and loss. The study demonstrates that lexical meaning serves as an important foundation for understanding the meaning constructed in Amir Hamzah's poetry before interpreting its broader symbolic and contextual meanings.

Keywords: lexical meaning, semantics, poetry

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna leksikal yang terdapat dalam kumpulan puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah dengan menggunakan pendekatan semantik. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan berbagai kata yang memiliki makna leksikal dan berperan dalam membangun makna, suasana, serta ekspresi emosional dalam puisi. Penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan makna leksikal yang terdapat dalam kumpulan puisi Padamu Jua berdasarkan kelas kata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata dan ungkapan yang mengandung makna leksikal dalam puisi-puisi yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca, mencatat, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kata yang relevan, mengklasifikasikannya berdasarkan kelas kata, menentukan makna leksikal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta menginterpretasikan kontribusinya dalam konteks larik dan bait puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal ditemukan pada beberapa kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan interjeksi. Makna leksikal tersebut berkontribusi dalam menggambarkan kasih sayang, kerinduan, kesedihan, ketidakberdayaan, alam, keterasingan, dan kehilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal menjadi dasar penting dalam memahami makna yang dibangun dalam puisi Amir Hamzah sebelum dilakukan penafsiran terhadap makna simbolik dan kontekstual yang lebih luas.

Kata Kunci: makna leksikal, semantik, puisi

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan informasi. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan pengarang melalui pilihan kata yang memiliki nilai estetis (Handayani & Usiono, 2025). Setiap kata yang digunakan dalam karya sastra dapat berperan dalam membangun suasana dan menyampaikan maksud tertentu (Saragih et al., 2021). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap bahasa dalam

karya sastra perlu memperhatikan aspek makna agar pesan yang disampaikan pengarang dapat dipahami secara tepat.

Salah satu cabang linguistik yang membahas persoalan makna adalah semantik. Semantik merupakan bidang kajian bahasa yang mempelajari makna yang terdapat dalam kata, frasa, maupun kalimat. Chaer (2009) menjelaskan bahwa semantik mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Dalam kajian semantik terdapat makna leksikal yang berkaitan dengan makna dasar suatu kata. Menurut Rahmawati & Hakim (2023), makna leksikal

merupakan makna kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Makna tersebut penting diperhatikan karena dapat menjadi dasar sebelum suatu kata ditafsirkan berdasarkan konteks, makna konotatif, maupun makna simbolik.

Tidak hanya itu, makna leksikal memiliki peranan penting dalam memahami karya sastra, khususnya puisi yang menggunakan bahasa secara padat dan penuh pilihan kata. Puisi memungkinkan sebuah kata memiliki lebih dari satu kemungkinan penafsiran karena penggunaan bahasa yang simbolis dan ekspresif (Hasani et al., 2025). Hasani et al. (2025) menjelaskan bahwa puisi merupakan karya sastra yang disajikan secara singkat dan padat. Kepadatan tersebut membuat pembaca perlu memahami kata-kata yang digunakan penyair secara cermat. Pemahaman terhadap makna leksikal dapat menjadi langkah awal untuk mengetahui arti dasar suatu kata sebelum mengarah pada penafsiran yang lebih luas. Dengan demikian, analisis makna leksikal dapat membantu mengurangi kemungkinan munculnya pemaknaan yang hanya didasarkan pada interpretasi subjektif pembaca.

Salah satu karya yang memiliki kekayaan pilihan kata adalah kumpulan puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah. Amir Hamzah merupakan salah satu penyair penting pada masa Pujangga Baru yang dikenal melalui penggunaan bahasa yang indah, ringkas, dan kaya makna. Dalam kumpulan puisi tersebut terdapat kata-kata seperti *sunyi*, *sepi*, *rindu*, dan *hilang* yang memiliki makna dasar dan dapat dirujuk melalui kamus. Namun, kata-kata tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai simbol atau ungkapan tertentu sesuai dengan konteks puisi. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengidentifikasi makna leksikal terlebih dahulu agar pembaca memperoleh pijakan yang jelas sebelum menafsirkan makna yang lebih mendalam.

Penelitian mengenai makna dalam karya sastra telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan objek dan fokus yang beragam. Mariani (2024) mengkaji makna kata dan gaya bahasa perbandingan dalam pantun perkawinan masyarakat Melayu melalui kajian semantik. Safitri (2024) meneliti makna leksikal dalam puisi *Mitos-Mitos Kecemasan* karya Afrizal Malna, sedangkan makna leksikal

dalam lirik lagu *Kamu dan Kenangan* karya Maudy Ayunda. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas aspek makna dalam karya sastra.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian, yaitu kumpulan puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah, dengan perhatian khusus pada makna leksikal kata-kata yang digunakan dalam puisi. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai makna leksikal dalam kumpulan puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah penting dilakukan karena makna dasar kata dapat menjadi landasan dalam memahami keseluruhan isi puisi. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan pendeskripsian makna leksikal yang terdapat dalam sepuluh puisi pada kumpulan *Padamu Jua* dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Fokus tersebut menjadi pembeda dari penelitian yang lebih menitikberatkan pada makna simbolik, konotatif, pesan, atau gaya bahasa. Melalui kajian semantik, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna leksikal dalam kumpulan puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah

sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif terhadap penggunaan kata dan pilihan diksi penyair.

B. Metode Penelitian

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa kata, frasa, dan ungkapan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara sistematis sesuai dengan kondisi yang ditemukan dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan makna leksikal yang terdapat dalam kumpulan puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah.

2.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan dalam puisi yang mengandung makna leksikal. Sumber data primer penelitian adalah kumpulan puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah yang diterbitkan oleh PT Grasindo pada tahun 2000. Buku tersebut terdiri atas 65 judul puisi. Dari keseluruhan puisi tersebut, penelitian mengambil 10 puisi sebagai sampel dengan menggunakan teknik random sampling. Pemilihan sampel dilakukan dengan memberikan nomor pada setiap judul puisi, kemudian menentukan 10 judul secara acak. Selain sumber data primer, penelitian juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta berbagai referensi yang berkaitan dengan semantik, makna leksikal, dan kajian puisi.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara teliti sepuluh puisi yang telah ditetapkan sebagai sampel untuk menemukan kata atau ungkapan yang memiliki makna leksikal. Selanjutnya, data yang relevan dicatat dalam lembar analisis data dengan mencantumkan judul

puisi, kutipan bait atau baris, kata atau ungkapan yang dianalisis, serta makna leksikalnya. Makna setiap kata kemudian diverifikasi dengan merujuk pada definisi yang terdapat dalam KBBI. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui proses penentuan sampel, pembacaan teks, identifikasi data, pencatatan, dan verifikasi data.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi kata atau ungkapan yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan makna leksikalnya. Data yang telah dipilih selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel yang memuat judul puisi, kutipan bait atau baris, kata atau ungkapan, makna leksikal berdasarkan KBBI, dan kelas kata. Kelas kata dalam penelitian ini meliputi nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan interjeksi. Setelah data disajikan, peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna leksikal berdasarkan teori semantik dan rujukan yang digunakan dalam penelitian. Tahap terakhir dilakukan

dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis.

2.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dengan berbagai teori yang berkaitan dengan semantik dan makna leksikal serta mencocokkannya dengan makna yang terdapat dalam KBBI. Penggunaan beberapa landasan teori dan sumber rujukan dimaksudkan untuk memastikan bahwa hasil identifikasi dan interpretasi makna leksikal memiliki dasar yang jelas serta tidak hanya bergantung pada subjektivitas peneliti. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis makna leksikal dalam kumpulan puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah menghasilkan 51 data yang tersebar pada beberapa kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan interjeksi. Setiap data dianalisis berdasarkan

makna dasar kata sebagaimana dirujuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemudian dikaitkan dengan fungsi kata tersebut dalam larik dan bait puisi. Pengelompokan kelas kata mengacu pada Chaer (2015:69–83; 83–104), sedangkan makna leksikal dipahami sebagai makna kata sebagaimana tercantum dalam kamus (Chaer, 2007:185). Berikut keseluruhan data makna leksikal yang ditemukan dalam penelitian.

Tabel 1. Makna Leksikal pada Kumpulan Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah

Puisi	Kata/ungkapan yang dianalisis	Makna leksikal	Kelas kata
<i>Turun Kembali</i>	aku, engkau, begini, hamba, penghulu	aku = kata ganti orang pertama; engkau = kata ganti orang kedua; begini = seperti ini; hamba = orang yang menghambakan diri; penghulu = pemimpin	Pron., N
<i>Turun Kembali</i>	berlainan, raja, cahaya, mengawang, rindang, menaung	berlainan = tidak sama; raja = pemimpin tertinggi; cahaya = sinar/terang; mengawang = melayang di udara; rindang = lebat dan rimbun; menaung = memberi naungan	Adj., N, V
<i>Turun Kembali</i>	teduh, berhenti, bayang, melipur, meriang	teduh = terlindung/tenang; berhenti = tidak bergerak; bayang = bayangan; melipur = menghibur; meriang = kurang sehat/gelisah	Adj., V, N
<i>Turun Kembali</i>	diterangi, tangga, mengawan, kecap, firdusi, melena, menyentuh	diterangi = disinari; tangga = sarana naik/turun; mengawan = naik ke awan; kecap = alat musik petik; firdusi = taman di surga; melena = membuat terlena; menyentuh = mengenai	V, N

Puisi	Kata/ungkapan yang dianalisis	Makna leksikal	Kelas kata	Puisi	Kata/ungkapan yang dianalisis	Makna leksikal	Kelas kata
<i>Turun Kembali</i>	terlihat, kandil, kemerlap, melambai, duniawi, melambung, berpaling	terlihat = tampak; kandil = lampu/pelita; kemerlap = berkilau-kilau; melambai = bergerak ke sana kemari; duniawi = bersifat dunia; melambung = naik tinggi; berpaling = mengalihkan arah/perhatian	V, N, Adj.	<i>Selalu Sedih</i>	berdaya, genggam, mara, boneka, berasa	berdaya = memiliki kekuatan; genggam = kekuasaan/kendali; mara = bergerak menuju; boneka = tiruan manusia sebagai mainan; berasa = dapat merasakan	Adj., N, V
<i>Tetapi Aku</i>	tersapu, sutra, pigura, nilam, kelam, lentera, alit	tersapu = terusap; sutra = kain halus; pigura = bingkai; nilam = batu permata biru tua; kelam = gelap; lentera = alat penerang; alit = kecil	V, N, Adj.	<i>Selalu Sedih</i>	menyesal, puncak, tercapai, perlahan, purnama	menyesal = kecewa atas perbuatan; puncak = bagian tertinggi; tercapai = berhasil diraih; perlahan = dengan pelan; purnama = bulan bulat penuh	V, N, Adv.
<i>Tetapi Aku</i>	seketika, menekan, nipis, guring, mati	seketika = dalam waktu singkat; menekan = memberi tekanan; nipis = tidak tebal; guring = tidur; mati = tidak bernyawa/berhenti berfungsi	Adv., V, Adj.	<i>Selalu Sedih</i>	...	kata-kata pada data menunjukkan hubungan keadaan, tindakan, dan perasaan dalam bait	—
<i>Tetapi Aku</i>	gugur, lemah, mati, terhenti, dawai, tersungkum, sujud	gugur = jatuh; lemah = tidak kuat; mati = tidak hidup; terhenti = berhenti; dawai = kawat/senar; tersungkum = jatuh tersungkur; sujud = bersujud	V, Adj., N	<i>Selalu Sedih</i>	...	kata-kata yang dianalisis menunjukkan perkembangan keadaan batin tokoh	—
<i>Tetapi Aku</i>	cahaya, warna, harum, rahasia, menyinggung, terhantar, hauri	cahaya = sinar; warna = kesan yang ditangkap mata; harum = wangi; rahasia = tersembunyi; menyinggung = mengenai/menyentuh; terhantar = berada dalam keadaan terbaring; hauri = bidadari	N, Adj., V	<i>Berdiri Aku</i>	ru, pucuk, sawah, ditanggung, marupa	ru = pohon cemara laut; pucuk = bagian ujung atas; sawah = tanah untuk menanam padi; ditanggung = dipikul/disangga; marupa = tampak berwujud	N, V
<i>Tetapi Aku</i>	mutiara, kuselami, lautan, canggai, rindu, merasa	mutiara = benda berkilau dari kerang; kuselami = masuk ke air secara mendalam; lautan = perairan luas; canggai = kuku-kukuan/perhiasan jari; rindu = sangat ingin bertemu; merasa = mengalami tanggapan batin/indra	N, V, Adj.	<i>Berdiri Aku</i>	lagu, mengedar, tahaya, cerah, kalbu, ragu	lagu = suara berirama/nyanyian; mengedar = tersebar; tahaya = cahaya; cerah = terang; kalbu = hati sanubari; ragu = bimbang	N, V, Adj.
<i>Selalu Sedih</i>	sedih, sendu, mencecap, sedap, paksa, menyuruh	sedih = pilu; sendu = sedih/muram; mencecap = merasakan; sedap = enak/menyenangkan; paksa = mengharuskan; menyuruh = memerintah	Adj., V	<i>Tepuk Jayakatera</i>	ombak, memecah, berhembus, melambai-lambai, angkasa, bergelut	ombak = gerakan air laut; memecah = membelah karena benturan; berhembus = bertiup; melambai-lambai = bergerak berulang; angkasa = langit/ruang luas; bergelut = bergumul	N, V
				<i>Tepuk Jayakatera</i>	melayang-layang, serunai, berseru, bernyanyi, harungan	melayang-layang = terbang mengambang; serunai = alat musik tiup; berseru = bersuara keras; bernyanyi = mengeluarkan suara berirama; harungan = wilayah/hamparan yang dilalui	V, N
				<i>Tepuk Jayakatera</i>	berbagai kata dalam larik alam, bunyi,	menunjukkan makna dasar yang berkaitan dengan alam, tindakan, bunyi, serta keadaan batin	N, V, Adj., Adv.

Puisi	Kata/ungkapan yang dianalisis	Makna leksikal	Kelas kata
	gerak, dan perasaan		
<i>Tepuk Jayakatera</i>	teja, limbur, mengusap, dahulu, guring	teja = cahaya kemerah-merahan di langit; limbur = kabut/cahaya remang; mengusap = menyentuh dengan lembut; dahulu = waktu lampau; guring = tidur	N, V, Adv.
<i>Cempaka</i>	cempaka, penglipur lara, bersemayam, kusuma, adinda	cempaka = pohon/bunga harum; penglipur lara = penghibur kesedihan; bersemayam = berdiam pada kedudukan terhormat; kusuma = bunga; adinda = sapaan sayang	N, Adj., V
<i>Cempaka / Berdiri Aku / Rindu</i>	kata-kata yang berkaitan dengan bunga, keindahan, kasih, kerinduan, dan keadaan alam	menunjukkan makna dasar benda, tindakan, sifat, waktu, dan perasaan yang menjadi pembangun suasana puisi	N, V, Adj., Adv.
<i>Rindu</i>	tinggi, mendung, bujang, sendiri, untung	tinggi = jauh dari bawah ke atas/larut; mendung = tertutup awan gelap; bujang = laki-laki belum menikah; sendiri = seorang diri; untung = nasib	Adj., N, Pron.
<i>Rindu</i>	cuaca, samar, pandangan, dinda, pelipur, kenangan	cuaca = keadaan udara; samar = kurang jelas; pandangan = hasil melihat; dinda = sapaan kepada kekasih/adik; pelipur = penghibur; kenangan = sesuatu yang diingat	N, Adj.
<i>Berlagu Hatiku</i>	berbagai kata yang berkaitan dengan hati, pujian, bunga, cinta, dan penghormatan	makna dasar membentuk gambaran kasih, kekaguman, penghormatan, dan kebahagiaan	N, V, Adj.
<i>Berlagu Hatiku</i>	kuikat, istana, kusemayamkan, kencana, kuhamburkan	kuikat = menjadikan terikat; istana = tempat tinggal raja/ratu; kusemayamkan = menempatkan secara mulia; kencana = terbuat dari emas/berharga; kuhamburkan = menaburkan/menyebarkan	V, N, Adj.

Puisi	Kata/ungkapan yang dianalisis	Makna leksikal	Kelas kata
<i>Berlagu Hatiku</i>	biasa, merana, bertalu, ganjil, terpengcil, berpaut	biasa = lazim; merana = menderita berkepanjangan; bertalu = berturut-turut; ganjil = aneh; terpengcil = terasing; berpaut = bergantung/berpegang	Adj., V
<i>Berlagu Hatiku</i>	kasih, tentukan, bertemu	kasih = cinta mendalam; tentukan = menetapkan; bertemu = berjumpa	N, V
<i>Berlagu Hatiku</i>	inginkan, rupa, menali	inginkan = mendambakan; rupa = wajah/bentuk lahiriah; menali = mengikat dengan tali	V, N
<i>Berlagu Hatiku</i>	kuintai-intai, terus-menerus, tercapai, hasrat, idaman	kuintai-intai = mengamati berulang; terus-menerus = tanpa henti; tercapai = berhasil diperoleh; hasrat = keinginan kuat; idaman = sesuatu yang didambakan	V, Adv., N
<i>Berlagu Hatiku</i>	puji, kawi, datuk, piatu, teruna, gembala	puji = ungkapan kekaguman; kawi = bahasa/sastra Jawa Kuno; datuk = leluhur; piatu = anak yang kehilangan orang tua; teruna = pemuda; gembala = penjaga ternak	N
<i>Berlagu Hatiku</i>	sunyi, poyang, merentak, dendang, dambaku, gemerencing	sunyi = sepi; poyang = leluhur; merentak = bergerak mengikuti irama; dendang = nyanyian; dambaku = sesuatu yang sangat diinginkan; gemerencing = berbunyi berdenting	Adj., N, V
<i>Berlagu Hatiku</i>	bahagia, berduka raya, hilang	bahagia = senang dan tenteram; berduka raya = mengalami kesedihan mendalam; hilang = tidak ada lagi/lenyap	Adj., V

3.2 Pembahasan

3.2.1 Makna Leksikal pada Kelas Nomina

Data menunjukkan bahwa nomina digunakan untuk menghadirkan objek konkret maupun abstrak yang menjadi pusat

penggambaran dalam puisi (Ulfiana, 2021). Pada Data 1, misalnya, kata *hamba* bermakna orang yang menghambakan diri, sedangkan *penghulu* bermakna pemimpin atau orang yang dituakan. Kedua kata tersebut ditempatkan dalam larik “Aku hamba engkau penghulu” sehingga makna dasarnya membentuk relasi kedudukan antara pihak yang tunduk dan pihak yang memimpin. Demikian pula pada Data 2, kata *raja* secara leksikal bermakna pemimpin tertinggi, sehingga memperkuat gambaran mengenai posisi “engkau” sebagai pihak yang memiliki kedudukan tinggi.

Nomina yang digunakan Amir Hamzah tidak hanya berupa manusia atau benda, tetapi juga konsep dan unsur alam. Kata *cahaya*, *kalbu*, *rindu*, *kasih*, *hasrat*, dan *idaman* menunjukkan bahwa nomina dapat merepresentasikan sesuatu yang abstrak. Sementara itu, kata *cempaka*, *mutiara*, *lautan*, *sawah*, *ombak*, *serunai*, dan *lentera* menghadirkan objek yang lebih konkret. Penggabungan kedua jenis nomina tersebut menciptakan hubungan antara dunia yang dapat ditangkap secara inderawi dan pengalaman batin. Dengan demikian, pemakaian nomina berperan penting

dalam membangun medan makna yang menghubungkan benda, alam, dan perasaan.

3.2.1 Makna Leksikal pada Kelas Verba

Verba menjadi salah satu kelas kata yang menonjol karena banyak digunakan untuk menggambarkan gerak, tindakan, serta perubahan keadaan (Arifin, 2020). Pada Data 18, misalnya, verba *memecah*, *berhembus*, *melambai-lambai*, dan *bergelut* memberikan gerakan pada unsur alam berupa ombak, angin, kelapa, dan awan. Secara leksikal, *memecah* berarti membelah karena benturan, *berhembus* berarti bertiup, *melambai-lambai* berarti bergerak berulang, sedangkan *bergelut* berarti bergumul atau bergerak saling berbelit. Keseluruhan verba tersebut menghasilkan gambaran alam yang aktif dan dinamis.

Verba juga digunakan untuk menunjukkan keadaan batin dan hubungan emosional. Pada Data 46, *tentukan* bermakna menetapkan, sedangkan *bertemu* bermakna berjumpa. Ketika kedua verba tersebut berada setelah kata *kasih*, rangkaian maknanya menunjukkan bahwa hubungan tokoh dibangun atas dasar kasih sayang dan pertemuan

yang teratur. Pada Data 48, verba *kuintai-intai* dan *tercapai* dipadukan dengan adverbial *terus-menerus* serta nomina *hasrat* dan *idaman*. Kombinasi tersebut menunjukkan keinginan yang dilakukan secara berulang tetapi belum berhasil diwujudkan.

3.2.2 Makna Leksikal pada Kelas Adjektiva

Adjektiva dalam kumpulan puisi ini berfungsi memperjelas keadaan, sifat, dan kualitas objek maupun kondisi batin (Ulfiana, 2021). Pada Data 35, kata *tinggi* dan *mendung* menggambarkan kondisi alam, sedangkan kata *sendiri* dan *untung* memperlihatkan keadaan tokoh yang sedang merenungkan nasib. Kata *mendung* secara leksikal menunjukkan langit yang tertutup awan gelap sehingga membangun suasana muram. Pada saat yang sama, keberadaan seorang *bujang* yang *sendiri* memperkuat kesan kesepian dan keterasingan.

Penggunaan adjektiva juga terlihat pada Data 45 melalui kata *biasa*, *ganjil*, dan *terpencil*. *Biasa* bermakna lazim atau tidak istimewa, *ganjil* bermakna aneh, sedangkan *terpencil* bermakna terasing. Ketiganya membangun keadaan batin tokoh yang mengalami rasa kecewa,

malu, dan keterasingan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makna leksikal adjektiva tidak hanya menerangkan sifat suatu objek, tetapi juga membantu menggambarkan kondisi psikologis tokoh.

3.2.3 Makna Leksikal pada Adverbial, Pronomina, dan Interjeksi

Meskipun jumlahnya tidak sebanyak nomina, verba, dan adjektiva, adverbial tetap memiliki fungsi penting dalam memberikan keterangan terhadap tindakan maupun keadaan. Data 7 menunjukkan kata *seketika* yang bermakna dalam waktu sangat singkat atau tiba-tiba. Data 13 menggunakan kata *perlahan* yang bermakna dengan cara pelan-pelan, sedangkan Data 48 menggunakan *terus-menerus* yang berarti berkesinambungan tanpa henti. Kehadiran adverbial tersebut memengaruhi tempo dan perkembangan keadaan yang digambarkan dalam puisi. Pronomina tampak antara lain pada penggunaan *aku*, *engkau*, dan *begini* dalam Data 1. Penggunaan pronomina tersebut membangun hubungan langsung antara penutur dengan pihak yang dituju. Sementara itu, bentuk interjeksi seperti *ayuhai* berfungsi sebagai ungkapan yang

menunjukkan kekaguman atau kerinduan. Dengan demikian, meskipun jumlah data pronomina dan interjeksi lebih terbatas, kedua kelas kata tersebut memiliki fungsi penting dalam memperjelas posisi penutur dan memperkuat ekspresi emosional dalam puisi.

3.2.4 Pola Makna Leksikal dalam Kumpulan Puisi *Padamu Jua*

Jika keseluruhan data 1–51 diperhatikan, tampak beberapa pola makna yang berulang. Pola pertama adalah kasih sayang dan kerinduan, yang ditunjukkan melalui kata *kasih*, *rindu*, *hasrat*, *idaman*, *adinda*, *dinda*, dan *inginkan*. Pola kedua adalah kesedihan dan keterasingan, yang muncul melalui kata *sedih*, *sendu*, *merana*, *sunyi*, *terpencil*, *ganjil*, dan *hilang*. Pola ketiga adalah citra alam, yang terlihat pada kata *cahaya*, *ombak*, *bayu*, *teja*, *limbur*, *cempaka*, *sawah*, *lautan*, dan *angkasa*.

Pola keempat adalah relasi kekuasaan atau kedudukan, seperti yang terlihat pada *hamba*, *penghulu*, dan *raja*. Pola kelima adalah ketidakberdayaan dan kehilangan, sebagaimana tampak melalui *berdaya*, *genggam*, *boneka*, *mati*, *terhenti*, dan *hilang*. Pola-pola tersebut dapat ditelusuri dari makna

dasar kata yang ditemukan pada masing-masing data.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa makna leksikal menjadi unsur pembentuk yang penting dalam struktur makna puisi. Misalnya, kata *cempaka* secara leksikal merujuk pada pohon atau bunga yang harum, sedangkan *kusuma* bermakna bunga. Ketika kedua kata tersebut hadir bersama *penglipur lara*, *cinta*, dan *adinda*, makna dasar bunga berkembang dalam konteks menjadi sarana pengungkapan kasih dan kerinduan.

Hal yang sama terjadi pada kata *teja* dan *limbur* dalam Data 26. Secara leksikal keduanya berkaitan dengan fenomena cahaya dan kabut, tetapi dalam bait tersebut keduanya dipadukan dengan *mengusap*, *dahulu*, dan *guring* sehingga membentuk suasana kenangan masa lalu yang penuh kasih sayang.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemilihan kata Amir Hamzah dalam *Padamu Jua* memiliki keteraturan semantis. Makna leksikal tidak hanya menunjukkan arti kata secara terpisah, tetapi juga membangun hubungan antarkata dalam satu bait. Hal ini terlihat pada Data 18 melalui kata *ombak*, *angin*,

dan angkasa yang dipadukan dengan memecah, berhembus, melambai-lambai, dan bergelut sehingga membentuk suasana alam yang bergerak dan harmonis. Pada Data 10, kata mutiara, lautan, canggai, dan rindu membangun hubungan antara objek konkret dan pengalaman emosional. Sementara itu, Data 12 melalui kata berdaya, genggam, boneka, dan berasa menggambarkan kondisi tokoh yang kehilangan kendali atas dirinya. Data 45 menunjukkan keadaan kekecewaan, penderitaan, keterasingan, dan keterikatan melalui kata biasa, merana, bertalu, ganjil, terpencil, dan berpaut. Selanjutnya, Data 46–48 memperlihatkan kasih dan kerinduan yang semakin kuat melalui kata kasih, bertemu, inginkan, menali, kuintai-intai, hasrat, dan idaman.

Data 49–51 memperlihatkan perubahan suasana dari pujian menuju kesunyian dan kehilangan melalui kata puji, kawi, datuk, piatu, teruna, gembala, sunyi, dendang, dambaku, bahagia, berduka raya, dan hilang. Berdasarkan keseluruhan 51 data, makna leksikal dalam Padamu Jua berfungsi sebagai fondasi pembentukan makna puisi dengan menghadirkan gambaran kasih,

kerinduan, kesedihan, alam, keterasingan, penghormatan, dan kehilangan. Makna dasar kata yang dirujuk melalui KBBI memberikan pemahaman awal yang objektif, sedangkan hubungan antarkata dalam konteks bait menghasilkan makna yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2009) bahwa makna leksikal merupakan makna kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Dengan demikian, pemahaman makna leksikal menjadi langkah awal untuk menafsirkan makna konotatif, simbolik, dan keseluruhan puisi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dalam kumpulan puisi Padamu Jua karya Amir Hamzah ditemukan pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, dan interjeksi. Penggunaan makna leksikal tersebut berperan dalam membangun gambaran kasih sayang, kerinduan, kesedihan, ketidakberdayaan, kehilangan, serta citra alam dalam puisi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek semantik lainnya, seperti makna konotatif, simbolik, atau

makna kontekstual dalam karya Amir Hamzah sehingga pemaknaan puisinya dapat dipahami secara lebih mendalam.

.26274

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Ulfiana, E. (2021). A SYNTACTICAL STRUCTURE ANALYSIS OF METAPHORS IN THE TRANSLATION OF LAYLA MAJNUN'S ROMANCE IN 2002. *Jurnal CMES*, 14(2).

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, F. I. (2020). Kategori Dan Peran Semantis Verba Dalam Teks Berita Pendidikan. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 53–65. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/14737>

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (1st ed.). Rineka Cipta.

Handayani, N., & Usiono, U. (2025). Studi Literature Riview: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.61492/ecospreneurs.v3i1.253>

Hasani, Y., Ratna, A., & Sabila, R. (2025). Kajian Dalam Puisi. *Jurnal Kajian Dalam Puisi Kajian*, 1–17.

Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Pengertian makna, simbol dan acuan. *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 1(1), 1–6. <https://www.jurnal.iaicirebon.ac.id>

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2>